

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan sosial yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Menurut Helen Fisher, seorang antropolog dan peneliti cinta romantis, pernikahan memiliki dasar biologis dan evolusioner di mana cinta romantis berperan pada pembentukan ikatan yang kuat antara pasangan (Fisher, 2004). Pernikahan yang kuat tidak tercipta begitu saja, harus ada usaha dan komitmen pada sebuah pernikahan. Diane Sollee, seorang pendiri "*Coalition for Marriage, Family and Couples Education*" berpendapat bahwa pasangan harus terus belajar serta berkembang bersama, dan berusaha keras untuk menjaga keintiman serta hubungan yang sehat (Sollee, 2005).

Perkawinan campuran merupakan salah satu hal yang semakin biasa terjadi pada masyarakat modern, di mana individu yang asalnya dari latar belakang budaya, etnis, atau agama yang berbeda pada akhirnya memilih untuk melakukan pernikahan. Indonesia mengatur tentang Perkawinan Campuran melalui Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 pada BAB XII Bagian Ketiga. Terdapat Pasal 57 Bagian Ketiga yang menyebutkan bahwa perkawinan campuran merupakan perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Secara sosiologis, perkawinan campuran tidak hanya mempertemukan dua individu, tetapi juga dua sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda.

Menurut John W. Berry (1997), proses adaptasi budaya atau akulturasi terjadi ketika individu atau kelompok mengalami kontak langsung dan berkelanjutan dengan budaya lain, yang kemudian memunculkan perubahan dalam pola perilaku dan sistem makna. Berry mengemukakan empat strategi akulturasi: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Dalam konteks perkawinan campuran, strategi ini dapat terlihat dalam cara pasangan terutama perempuan menegosiasikan identitas, peran gender, dan pola komunikasi dalam keluarga.

Pernikahan campuran menjadi salah satu bentuk komunikasi antar budaya di mana di dalamnya akan banyak menemui perbedaan seperti perbedaan agama, bahasa, adat-istiadat, ras dan lain sebagainya. Semua pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berbeda kebangsaan akan berpotensi untuk memiliki titik masalah. Masalah tersebut dapat berupa perbedaan nilai-nilai, makanan dan minuman, seks, peran laki-laki dan perempuan, politik, kelas sosial, agama, cara membesarkan anak, bahasa dan cara berkomunikasi, merespon stres dan konflik, penyakit dan penderitaan, etnosentrisme, pasangan ekspatriat, menghadapi kematian atau perceraian (Romano, 2008). Dalam perkawinan campuran, proses komunikasi yang digunakan adalah komunikasi lintas budaya, terutama dalam bentuk komunikasi interpersonal antara budaya Timur dan Barat. Secara umum, negara-negara Barat lebih menekankan logika dan pengetahuan karena masyarakatnya cenderung aktif dan analitis. Ini berbeda dengan masyarakat Timur, di mana adat istiadat masih sangat kuat meskipun tradisi dan budaya mulai mengalami perubahan. Komunikasi lintas budaya ini tidak hanya terjadi dalam waktu singkat, tetapi berlangsung selama warga negara asing tersebut tinggal dan

berinteraksi dengan warga negara Indonesia, yang pada akhirnya menyebabkan proses akulturasi budaya.

Pada konteks perkawinan campuran, peran seorang perempuan atau istri menjadi semakin kompleks karena mereka harus menghadapi perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi dinamika rumah tangga. Perempuan seringkali mengambil peran utama dalam mengintegrasikan dua budaya yang berbeda dalam pernikahan beda budaya. Mereka perlu menyesuaikan praktik dan nilai-nilai dari budaya mereka sendiri dengan budaya pasangan mereka (Berry, 2005). Dalam pernikahan beda budaya, peran perempuan tidak hanya terbatas pada tanggung jawab domestik dan emosional, tetapi juga melibatkan adaptasi dan negosiasi yang lebih kompleks untuk menjembatani perbedaan budaya. Peran ini sangat penting untuk menciptakan harmoni dalam keluarga dan mendukung keberhasilan pernikahan. Perempuan dalam pernikahan beda budaya perlu melakukan negosiasi yang lebih intensif terkait pembagian peran dan kekuasaan dalam rumah tangga. Mereka mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan norma-norma budaya yang berbeda mengenai gender dan peran keluarga (Ting-Toomey, 1999).

Selain itu, adaptasi dalam keluarga lintas budaya juga dapat dipahami melalui teori komunikasi keluarga dari Fitzpatrick dan Ritchie (1994), yang menekankan pentingnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam membentuk pola interaksi keluarga. Pada keluarga dengan perbedaan budaya berlapis misalnya perbedaan etnis, agama, bahasa, bahkan sistem nilai patriarkal versus egaliter orientasi komunikasi menjadi arena negosiasi identitas dan kekuasaan.

Perempuan dalam keluarga perkawinan campuran sering kali berada pada

posisi strategis sekaligus rentan. Secara kultural, perempuan kerap diharapkan menjadi penjaga nilai-nilai keluarga dan mediator konflik budaya. Perspektif gender menunjukkan bahwa struktur sosial patriarkal dapat memperberat beban adaptasi perempuan dalam konteks lintas budaya (Tong, 2009). Dalam masyarakat dengan budaya kolektivistik seperti Indonesia, peran perempuan sering dilekatkan pada fungsi domestik dan pengasuhan, sehingga proses adaptasi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan relasional.

Lebih lanjut, perbedaan kebudayaan berlapis (*layered cultural differences*) merujuk pada situasi ketika individu menghadapi lebih dari satu dimensi perbedaan sekaligus misalnya perbedaan nasionalitas, etnis, agama, kelas sosial, hingga pola komunikasi keluarga. Konsep ini dapat dikaitkan dengan pendekatan interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberle Crenshaw (1989), yang menjelaskan bagaimana identitas yang berlapis membentuk pengalaman sosial yang unik, termasuk dalam konteks relasi kekuasaan dan marginalisasi.

Kesulitan dalam pemahaman perbedaan budaya antara pasangan dapat menjadi sumber masalah atau konflik dalam sebuah hubungan pernikahan. Perbedaan budaya ini bisa terwujud dalam variasi selera, kebiasaan, perilaku, sampai cara berkomunikasi atau mengekspresikan diri (Venus, 2013:3). Para ahli komunikasi, Romano (2009), Ting Toomey serta Oetzel (2011), & Ni dan Claborne (2012), mengakui bahwa adanya perbedaan budaya dapat membuat *multicultural mixed marriage* lebih rentan terhadap konflik dan perceraian (dalam Venus, 2013:3). Meskipun demikian, walaupun diakui rentan terhadap konflik dan perceraian, pernikahan antar bangsa masih sering terjadi di Indonesia hingga saat

ini.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk yang ada di Indonesia mencapai 278.696.200 jiwa yang mana banyak terjadi perkawinan antar warga negara Indonesia (WNI) termasuk data perkawinan campuran (WNI dengan WNA) di dalamnya.

Tabel 1. Tabel jumlah Pernikahan di Indonesia dari Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia.

Provinsi	2022	2021	2020
Aceh	39.572	40.931	42.298
Sumatera Utara	80.004	84.202	78.892
Sumatera Barat	42.483	45.073	43.136
Riau	44.167	45.046	44.791
Jambi	25.624	25.837	24.993
Sumatera Selatan	57.888	59.987	58.749
Bengkulu	14.697	15.064	14.358
Lampung	58.766	59.587	58.423
Kepulauan Bangka Belitung	9.204	8.711	8.806
Kepulauan Riau	11.905	11.541	12.437
DKI Jakarta	47.225	47.724	50.776
Jawa Barat	336.912	346.484	372.723
Jawa Tengah	270.304	277.060	271.452
DI Yogyakarta	21.448	21.983	26.030
Jawa Timur	305.458	298.543	316.103
Banten	74.616	77.058	79.252
Bali	3.047	2.912	3.115
Nusa Tenggara Barat	32.939	35.651	34.657
Nusa Tenggara Timur	3.388	3.424	3.533
Kalimantan Barat	24.266	23.586	23.025
Kalimantan Tengah	14.548	14.136	13.941
Kalimantan Selatan	27.071	27.417	27.401
Kalimantan Timur	22.757	22.386	25.030
Kalimantan Utara	3.615	3.547	4.782

Sulawesi Utara	7.071	7.533	7.369
Sulawesi Tengah	16.571	16.189	18.236
Sulawesi Selatan	57.789	64.396	61.904
Sulawesi Tenggara	16.616	18.061	16.058
Gorontalo	9.500	9.987	10.139
Sulawesi Barat	7.791	8.817	8.366
Maluku	5.648	5.933	6.571
Maluku Utara	6.080	6.862	6.981
Papua Barat	2.499	2.247	1.984
Papua	3.879	4.134	4.035
Indonesia (total)	1.705.348	1.742.049	1.780.346

Pada wilayah Jawa Tengah, tren pernikahan *multilayer mixed marriage* semakin meningkat antara orang asing dengan warga negara Indonesia. Menurut Analisis Keimigrasian Ahli Madya dari Divisi Keimigrasian, Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah, hingga Maret 2023, tercatat sebanyak 21 pasangan yang terdiri dari warga negara asing (WNA) dan warga negara Indonesia (WNI) telah menjalani pernikahan campuran (<https://jateng.tribunnews.com/2023/05/17/pernikahan-campuran-orang-asing-di-jawa-tengah-meningkat-diduga-dari-kalangan-sosialita>, diakses pada 21 Juni 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, dengan lebih dari 300 suku dan berbagai macam bahasa serta adat istiadat. Keberagaman ini menciptakan kompleksitas dalam norma sosial dan praktik budaya yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jepang, Belanda, dan Inggris. Budaya adalah sistem makna yang diwariskan dan dipelajari yang membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat. Dengan memahami perbedaan budaya antara Indonesia dan negara-negara ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana nilai-nilai budaya yang unik mempengaruhi

interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973).

Jepang memiliki budaya yang sangat menekankan hierarki dan kesopanan. Takie Sugiyama Lebra (1976) mencatat bahwa hubungan sosial di Jepang diatur dengan ketat melalui penggunaan bahasa formal dan aturan etika yang kompleks. Sebaliknya, di Indonesia, meskipun hierarki juga penting, interaksi sosial cenderung lebih fleksibel dan tidak seketat di Jepang. Clifford Geertz (1973) menjelaskan bahwa struktur sosial di Indonesia lebih egaliter dan adaptif, memungkinkan hubungan antar individu lebih dinamis tanpa batasan hierarki yang ketat.

Budaya Belanda sangat dipengaruhi oleh sejarah panjang sebagai negara Protestan yang liberal dan kolonial, serta nilai-nilai modernisme Eropa Barat. Dalam konteks hubungan keluarga dan sosial, masyarakat Belanda dikenal dengan nilai egalitarianisme, individualisme, dan keterbukaan.

Menurut Hofstede (1991), Belanda menempati skor tinggi dalam individualisme, yang berarti masyarakatnya cenderung menekankan pada kemandirian pribadi dan kebebasan individu dalam membuat keputusan, termasuk dalam urusan keluarga. Anak-anak sejak kecil diajarkan untuk menjadi mandiri dan mengungkapkan pendapat secara terbuka. Selain itu, komunikasi yang langsung (*direct communication*) menjadi ciri khas budaya Belanda, berbeda dengan budaya Asia seperti Indonesia dan Turki yang lebih mengedepankan kesantunan dan implisitasi dalam komunikasi. Namun demikian, nilai toleransi dan konsensus tetap dijunjung tinggi di Belanda konsep ini dikenal sebagai "*poldermodel*" di mana perbedaan pandangan dihargai dan dicari titik temu melalui dialog terbuka, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas.

Inggris dikenal dengan budaya individualis yang menekankan kebebasan pribadi dan hak individu. Geert Hofstede (2001) menyoroti bahwa nilai-nilai pribadi sangat dihargai dalam masyarakat Inggris. Di Indonesia, yang memiliki budaya kolektif, kepentingan kelompok sering kali diutamakan dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kate Fox (2004) menambahkan bahwa humor dan komunikasi dalam budaya Inggris, yang sering bersifat sarkastik dan langsung, berbeda dari pendekatan yang lebih halus dan tidak langsung di Indonesia.

Individu yang berasal dari negara dan etnis yang berbeda, berbicara dalam bahasa yang berbeda, serta menganut kepercayaan yang berbeda, harus belajar untuk bekerja dan hidup bersama, meskipun menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul (Samovar dkk, 2010:13). Kemampuan beradaptasi dengan pasangan menjadi aspek fundamental yang sangat penting dalam pernikahan lintas budaya. Keberhasilan dalam beradaptasi dengan pasangan dapat dicapai melalui komunikasi yang baik, di mana komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif sehingga suami dan istri dengan perbedaan kebudayaan dapat membangun pemahaman bersama.

1.2. Rumusan Masalah

Pernikahan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis atau *multilayer mixed marriage* adalah pernikahan antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang sangat berbeda, yang tidak hanya mencakup perbedaan etnis dan bahasa, tetapi juga nilai-nilai, norma sosial, dan praktik keagamaan yang beragam. Dalam konteks ini, pasangan dihadapkan pada tantangan unik dalam mengelola

perbedaan yang berlapis tersebut. Tantangan ini sering kali memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai adaptasi yang harmonis dan membangun hubungan keluarga yang kuat.

Tantangan adaptasi yang harus dihadapi oleh pasangan pernikahan *multilayer mixed marriage* semakin besar dikarenakan adanya banyak perbedaan budaya yang rentan menimbulkan konflik. Adanya culture shock yang dialami selama masa penyesuaian pernikahan juga membuat proses adaptasi semakin rumit. Proses adaptasi pasangan *multilayer mixed marriage* ini menarik untuk diteliti karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana proses negosiasi perbedaan budaya dapat berperan dalam membangun hubungan yang harmonis meskipun ada banyak perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan tentang bagaimana pihak perempuan atau istri pada perkawinan beda budaya beradaptasi terhadap budaya pasangan sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis meskipun banyak menemukan perbedaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses adaptasi pihak perempuan atau istri terhadap pernikahan dengan perbedaan budaya yang berlapis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan teori dalam bidang komunikasi antarbudaya dan studi keluarga. Dengan memperluas pemahaman tentang

dinamika komunikasi dalam pernikahan lintas budaya, penelitian ini dapat menambah literatur tentang adaptasi budaya dan penyelesaian konflik dalam konteks pernikahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menginformasikan pengembangan model komunikasi keluarga yang lebih inklusif terhadap perbedaan budaya, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi lintas budaya lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pasangan yang menjalani pernikahan *multilayer mixed marriage*. Panduan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu pasangan dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan adaptasi budaya mereka. Dengan menyediakan strategi penyelesaian konflik yang efektif, pasangan dapat mengatasi perbedaan budaya dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan harmoni dalam hubungan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyediakan alat yang berguna bagi konselor pernikahan dalam membantu pasangan mengelola perbedaan budaya dan meningkatkan kualitas hubungan mereka.

1.4.3. Manfaat Sosial

Pada segi sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan dan potensi positif dari pernikahan lintas budaya, penelitian ini dapat mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan sosial

yang lebih inklusif dan mendukung bagi pasangan yang menjalani pernikahan lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu dan pasangan, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam upaya membangun lingkungan yang lebih harmonis dan toleran.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. *State of the Art*

- a. "Pola komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik rumah tangga pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki di Istanbul"

Nuhaula, S., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2022). Pola komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik rumah tangga pada pasangan kawin campur Indonesia-Turki di Istanbul. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 124-134.

Penelitian ini berfokus pada konflik yang terjadi pada rumah tangga pasangan perkawinan campuran antara Indonesia-Turki yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi antarbudaya dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman, motif, makna, serta bentuk komunikasi antarbudaya yang diaplikasikan oleh pasangan perkawinan campuran Indonesia-Turki yang tinggal di Istanbul. Penelitian juga bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan tersebut menyelesaikan konflik rumah tangga yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya. Penelitian ini mengadopsi teori komunikasi antarbudaya untuk menjelaskan proses komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup pasangan kawin campur secara mendalam. Metode penelitiannya kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan

data melalui observasi serta wawancara mendalam dengan delapan pasangan kawin campur Indonesia-Turki di Istanbul. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan subjek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam rumah tangga pasangan perkawinan campuran Indonesia-Turki dipengaruhi oleh perbedaan budaya, namun konflik tersebut dapat diatasi melalui komunikasi secara langsung dan terbuka yang memungkinkan negosiasi dan toleransi. Pasangan ini mengembangkan pola komunikasi yang unik dengan menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya, seperti bahasa, makanan, dan kebiasaan sehari-hari.

Penelitian tersebut memiliki tema pembahasan yang sama mengenai pernikahan beda budaya antara Indonesia-Turki yang dapat menjadi referensi untuk di aplikasikan dalam riset yang akan diteliti. Subjeknya berbeda karena, dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pernikahan dengan informan yang berbeda yaitu Indonesia-Belanda, Indonesia-Jepang, dan Indonesia-Inggris.

- b. "Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah)"

Menzelthe, C. (2022). Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah). *Kalijaga Journal of Communication*, 4(2), 155-170. <https://doi.org/10.14421/kjc.42.03.2022>

Penelitian ini mengeksplorasi proses, adaptasi, dan hambatan komunikasi, oleh pasangan berbeda budaya Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin pada pernikahan mereka. Tujuan *research* ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai poin utama yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi dalam pernikahan antarbudaya, mengidentifikasi hambatan komunikasi, serta memahami proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah. Teori fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dari pasangan pernikahan beda budaya, melalui tahapan inti. Selain itu, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya, keterbukaan, mindfulness, empati, dan keterampilan komunikasi antarpribadi dalam mencapai keharmonisan pernikahan antarbudaya. Metode penelitian kualitatif-deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap empat pasangan suami istri beda budaya. Analisis data dilakukan secara naratif induktif dan interaktif untuk mengungkap pengalaman subjektif para informan. Hasil penelitiannya adalah terdapat komunikasi antarpribadi pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin berlangsung harmonis dikarenakan terdapat penyesuaian sebelum dan selama pernikahan. Komitmen dan kesepakatan dinegosiasikan dengan komunikasi efektif, dan hambatan komunikasi umumnya dapat diatasi, meskipun awal pernikahan merupakan periode penyesuaian yang sulit.

Penelitian ini membahas tema yang serupa mengenai pernikahan beda budaya oleh pasangan Arab Alawiyin dan Non-Alawiyin dimana tema tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti. Subjeknya berbeda karena dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pernikahan dengan informan yang berbeda negara yaitu Indonesia-Belanda, Indonesia-Jepang, dan Indonesia-Inggris yang berarti bukan sesama bangsa Indonesia, kemudian teori yang digunakan berbeda yaitu family communication, komunikasi antar budaya, dan adaptasi budaya.

- c. "Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Pernikahan Suami Istri Berbeda Negara"

Marellia, D., & Caropeboka, R. M. (2022). Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Pernikahan Suami Istri Berbeda Negara. *Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.1234/komunika.v9i2.34298>

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dalam pernikahan antar negara, khususnya antara pasangan Indonesia dan Korea Selatan, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan komunikasi akibat perbedaan budaya dan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung pada pasangan suami istri dari negara yang berbeda, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi dan cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan teori Face Negotiation

dan Anxiety/Uncertainty Management. Teori Face Negotiation digunakan untuk memahami bagaimana individu dari budaya berbeda menangani hubungan dan perbedaan emosi, sedangkan teori Anxiety/Uncertainty Management berfokus pada cara individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan antar negara berjalan sesuai dengan kesepakatan bersama sebelum pernikahan, seperti menentukan bahasa yang akan digunakan dalam keluarga. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan gaya komunikasi, konteks bahasa, dan culture shock. Hambatan ini diatasi melalui komunikasi perlahan, negosiasi, dan komitmen bersama untuk memahami budaya dan bahasa masing-masing pasangan.

Penelitian ini berisi tentang bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dalam pernikahan antar negara, khususnya antara pasangan Indonesia dan Korea Selatan, dan bagaimana mereka mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya dan bahasa sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian. Subjeknya berbeda karena dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pernikahan dengan informan yang berbeda negara yaitu Indonesia-Belanda, Indonesia-Jepang, dan Indonesia-Inggris yang berarti bukan sesama bangsa Indonesia, kemudian teori yang digunakan berbeda yaitu family communication, komunikasi antar budaya, dan adaptasi budaya.

d. *"Family communication in mixed marriage couples between Indonesia-*

Australia"

Sirait, A. D., Salam, N. E., & Yasir. (2020). Family communication in mixed marriage couples between Indonesia-Australia. *International Journal of Media and Communication Research (IJMCR)*, 1(2), 24-33.

Penelitian ini berfokus pada kesulitan komunikasi yang dialami oleh pasangan kawin campur Indonesia-Australia akibat perbedaan budaya dan ekspektasi budaya yang berbeda, yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis negosiasi identitas diri dalam interaksi, manajemen konflik yang dimediasi oleh konsep wajah dan budaya, proses komunikasi keluarga, serta faktor penghambat dan pendukung komunikasi keluarga pada pasangan kawin campur Indonesia-Australia. Penelitian ini menggunakan teori negosiasi wajah dan teori interaksi simbolik. Teori negosiasi wajah menekankan bagaimana individu dari budaya berbeda menangani konflik berdasarkan konsep wajah atau citra diri, sementara teori interaksi simbolik fokus pada pembentukan makna yang berasal dari pikiran manusia, diri, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan kawin campur Indonesia-Australia mengalami berbagai tantangan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya, seperti

cara berpakaian, cara makan, dan pola hidup. Namun, pasangan ini mengembangkan strategi komunikasi yang mencakup penggunaan bahasa yang bervariasi dan penerapan nilai-nilai toleransi serta saling menghormati budaya masing-masing.

Penelitian tersebut memiliki tema pembahasan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pernikahan beda budaya antara Indonesia dengan Australia yang dapat menjadi referensi untuk di aplikasikan dalam riset yang akan diteliti. Subjeknya berbeda karena dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pernikahan dengan informan yang berbeda yaitu Indonesia-Belanda, Indonesia-Jepang, dan Indonesia-Inggris kemudian teori yang digunakan berbeda yaitu family communication, komunikasi antar budaya, dan adaptasi budaya.

- e. "Model komunikasi antar budaya keluarga mixed marriage di wilayah Budapest-Hungaria"

Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., & Ayutria, D. F. (2019). Model komunikasi antar budaya keluarga mixed marriage di wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1140-1152.

Penelitian berikut membahas realitas perkawinan mixed marriage yang memiliki perbedaan tinggi atau berada di kutub berlawanan, utamanya pada aspek budaya. Perbedaan latar belakang budaya yang ada dapat mempengaruhi pola pikir, cara pandang, sistem nilai individu serta bahasa, sehingga perkawinan campuran membutuhkan penyesuaian diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model komunikasi terkait motif, pengalaman, makna, atau komunikasi antar budaya keluarga perkawinan campuran di Budapest-Hungaria. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologis Schutz, yang mengimajinasikan dunia kehidupan manusia dalam bentuk yang mereka alami. Fase tindakan *in-order-to motive* dan *because-motive* digunakan untuk memahami motif masa depan dan masa lalu. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, menggambarkan pengalaman kehidupan pelaku mixed marriage. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, wawancara media sosial, serta studi kepustakaan. Informan penelitian berjumlah 6 orang, dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif pelaku mixed marriage bervariasi, termasuk saling mengenal, ketertarikan, dan keinginan mempelajari bahasa asing. Pengalaman mixed marriage mencakup adaptasi budaya dan bahasa yang berbeda, serta tantangan komunikasi sehari-hari. Penelitian menemukan bahwa komunikasi antarbudaya pada keluarga mixed marriage menarik dan menantang karena perbedaan budaya, kebiasaan, pola pikir, serta agama.

Penelitian tersebut memiliki teori dan metodologi penelitian yang hampir sama yaitu meneliti bagaimana proses adaptasi dan komunikasi antara pernikahan beda budaya, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian yang sedang diteliti saat ini. Subjeknya berbeda karena dalam penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pernikahan dengan

informan yang berbeda yaitu Indonesia-Belanda, Indonesia-Jepang, dan Indonesia-Inggris kemudian metode yang digunakan adalah naratif deskriptif.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka kerja atau pandangan dunia yang menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1994), paradigma penelitian mencakup keyakinan dasar yang mendasari pendekatan yang diambil oleh peneliti dalam memahami realitas, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, serta metodologi yang digunakan. Paradigma ini terdiri dari berbagai asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis yang membentuk cara peneliti memandang dunia dan berinteraksi dengan objek penelitiannya.

Penelitian berikut menggunakan paradigma penelitian interpretatif. Creswell menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat. Penelitian ini biasanya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik interaksi dan pengalaman individu. Menurut Creswell, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa konteks sosial yang sering kali tidak terjangkau oleh metode kuantitatif (Creswell, 2014).

Pada konteks penelitian tentang peran perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya, paradigma interpretatif berikut relevan karena perempuan dalam pernikahan beda budaya sering menghadapi tantangan unik yang berkaitan dengan perbedaan nilai, norma, dan praktik budaya. Dengan menggunakan pendekatan

interpretatif, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam keluarga ini menavigasi perbedaan-perbedaan tersebut dan bagaimana mereka membentuk strategi adaptasi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Misalnya, wawancara mendalam dengan perempuan yang terlibat dalam pernikahan beda budaya dapat mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam mengelola konflik budaya dan peran ganda sebagai penjaga tradisi dan agen perubahan.

1.5.3. Landasan Teori

1.5.3.1. Teori Adaptasi Budaya

Teori *Cultural Adaptation* yang dikembangkan oleh Young Yun Kim (2001) menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya merupakan suatu mekanisme dinamis dan berkesinambungan yang dialami individu saat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Dalam konteks pernikahan antarbudaya, khususnya antara perempuan Indonesia dan laki-laki warga negara asing, proses ini menjadi penting karena adanya perbedaan sistem nilai, norma sosial, dan pola komunikasi yang harus dinegosiasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Kim, adaptasi budaya adalah “*the process by which individuals establish (or reestablish) and maintain a relatively stable, reciprocal, and functional relationship with the environment*” (Kim, 2001, hlm. 31). Proses ini tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara spiral melalui tahapan stres, adaptasi, dan pertumbuhan (*stress–adaptation–growth dynamic*). Individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis seperti kebingungan, kejutan budaya, dan rasa terasing (stress), kemudian perlahan

mulai menyesuaikan diri melalui strategi kognitif, afektif, dan perilaku (*adaptation*), hingga akhirnya mampu membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya dan integrasi identitas diri (*growth*).

Dalam konteks perempuan Indonesia yang menikah dengan pria asing, proses adaptasi mencakup penyesuaian terhadap bahasa, kebiasaan komunikasi, nilai-nilai keluarga, serta peran gender yang mungkin sangat berbeda dari yang berlaku dalam budaya asalnya. Teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana individu tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga mengalami transformasi identitas dalam upaya menciptakan relasi yang harmonis dan setara dengan pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda.

1.5.3.2. Teori Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas menekankan pentingnya memahami isu-isu identitas budaya dalam komunikasi interpersonal. Teori ini mengajukan bahwa individu dalam interaksi antarbudaya berupaya untuk mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya mereka, serta terlibat dalam perilaku komunikasi untuk mencapai keseimbangan antara mempertahankan identitas mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan identitas orang lain (Ting-Toomey, 2005). Teori negosiasi identitas sangat relevan dalam penelitian adaptasi keluarga multilayer mixed marriage. Dalam konteks ini, pasangan harus terus-menerus menegosiasikan identitas mereka untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Stella Ting-Toomey, proses negosiasi identitas dalam keluarga *multilayer mixed marriage* melibatkan beberapa langkah dan dinamika yang kompleks. Dalam konteks pernikahan antarbudaya, pasangan dari latar

belakang budaya yang berbeda harus mengelola dan menegosiasikan identitas mereka untuk menciptakan harmoni dalam hubungan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari proses ini:

- a. Kesadaran Diri dan Identitas Budaya: Kedua pasangan harus memiliki kesadaran yang kuat tentang identitas budaya mereka sendiri dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan, nilai, dan perilaku mereka. Kesadaran ini merupakan langkah pertama dalam memahami perbedaan yang ada.
- b. Dialog Terbuka dan Komunikasi Empatik: Proses negosiasi identitas memerlukan dialog terbuka di mana kedua pasangan dapat berbicara secara jujur tentang identitas budaya mereka dan bagaimana perbedaan tersebut dapat dikelola. Komunikasi empatik sangat penting dalam memahami perspektif dan pengalaman masing-masing.
- c. Penyesuaian dan Adaptasi: Pasangan harus bersedia untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan budaya satu sama lain. Ini mungkin melibatkan kompromi dan penggabungan elemen dari kedua budaya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai.
- d. Pengelolaan Konflik: Dalam proses negosiasi identitas, konflik mungkin muncul ketika ada benturan antara nilai-nilai atau praktik budaya yang berbeda. Ting-Toomey menekankan pentingnya strategi face-negotiation, yaitu upaya untuk mengelola dan menyelesaikan konflik sambil mempertahankan 'wajah' atau citra diri yang positif.

- e. Dinamika Kekuatan dan Kekuasaan: Proses negosiasi identitas juga dipengaruhi oleh dinamika kekuatan dalam hubungan. Pasangan mungkin perlu menavigasi perbedaan dalam kekuasaan atau pengaruh budaya satu sama lain untuk mencapai keseimbangan yang sehat.
- f. Identitas Komposit: Dalam banyak kasus, hasil dari negosiasi identitas adalah pembentukan identitas komposit yang mencakup elemen-elemen dari kedua budaya. Identitas komposit ini memungkinkan pasangan untuk menciptakan ruang identitas bersama yang unik dan fleksibel.
- g. Pembelajaran dan Pengembangan Berkelanjutan: Negosiasi identitas adalah proses yang berkelanjutan. Pasangan dalam pernikahan antarbudaya harus terus belajar dan berkembang dalam memahami dan mengelola identitas budaya mereka seiring dengan perubahan dinamika hubungan dan lingkungan sosial.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pasangan dalam keluarga *multilayer mixed marriage* dapat lebih berhasil dalam menegosiasikan identitas mereka, menciptakan harmoni, dan membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung.

1.5.3.3. *Family Communication*

Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee, serta dijelaskan lebih lanjut oleh Fitzpatrick dan Ritchie. Dalam penelitian tentang peran perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya. Teori ini mengidentifikasi dua dimensi utama dalam

komunikasi keluarga: orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

1. **Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*):** Dimensi ini mengukur sejauh mana anggota keluarga terlibat dalam komunikasi terbuka dan bebas. Dalam konteks pernikahan beda budaya, perempuan sering kali harus menjadi jembatan komunikasi antara dua budaya yang berbeda. Tingkat orientasi percakapan yang tinggi dapat membantu perempuan dalam peran ini dengan memungkinkan dialog yang lebih terbuka tentang perbedaan nilai, norma, dan tradisi budaya. Ini penting untuk menciptakan pemahaman dan menghargai perbedaan budaya di dalam keluarga.
2. **Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*):** Dimensi ini mengukur sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai dan sikap. Dalam keluarga pernikahan beda budaya, perempuan mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya pasangan atau mempertahankan budaya asal mereka. Tingkat orientasi konformitas yang tinggi dapat menimbulkan tantangan tambahan bagi perempuan dalam menavigasi peran mereka, karena mereka harus menyeimbangkan antara memenuhi harapan keluarga dan menjaga identitas budaya mereka sendiri.

Penerapan Teori Komunikasi Keluarga pada penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya mengelola orientasi percakapan dan konformitas dalam interaksi sehari-hari mereka. Penelitian ini dapat mengungkap strategi komunikasi yang digunakan oleh perempuan untuk

memediasi konflik budaya, menjaga harmoni keluarga, dan mengembangkan identitas budaya yang hibrida. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuatan dalam keluarga dan bagaimana perempuan berperan dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang inklusif dan adaptif terhadap perbedaan budaya.

1.5.3.4. Teori Naratif

Teori naratif yang dikemukakan oleh Em Griffin dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami dan mengatasi tantangan- tantangan yang muncul. Teori naratif berfokus pada bagaimana manusia menggunakan cerita untuk memahami dunia dan membangun identitas diri. Griffin menyatakan bahwa melalui berbagi dan mendengarkan narasi, individu dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dalam kasus perkawinan beda budaya berlapis, masing- masing pasangan membawa cerita hidup yang kaya dengan pengalaman budaya yang berbeda. Menurut Griffin, penting bagi pasangan untuk saling berbagi narasi ini karena cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman yang membentuk identitas mereka. Misalnya, seorang WNI mungkin memiliki cerita yang berkaitan dengan tradisi keluarga yang kuat dan nilai-nilai kolektivistis, sementara WNA mungkin membawa cerita tentang nilai-nilai individualisme dan kebebasan pribadi. Melalui berbagi cerita, pasangan dapat saling memahami perspektif satu sama lain dengan lebih baik.

Ahli komunikasi naratif, Walter Fisher, dalam teorinya tentang paradigma naratif, juga menegaskan bahwa manusia adalah "homo narrans" atau makhluk pencerita. Fisher berpendapat bahwa narasi memberikan makna pada pengalaman

hidup dan membantu orang menghubungkan diri dengan orang lain. Dalam konteks perkawinan antar budaya, pasangan dapat menggunakan cerita untuk menjembatani perbedaan budaya dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Misalnya, dengan menceritakan kisah tentang bagaimana mereka dibesarkan, pasangan dapat menemukan nilai-nilai dan pengalaman bersama yang dapat menjadi dasar hubungan mereka. Dalam pernikahan antara WNI dan WNA, seringkali ada tantangan komunikasi yang timbul dari perbedaan bahasa dan budaya. Namun, dengan menggunakan pendekatan naratif, pasangan dapat menemukan cara untuk mengatasi hambatan ini. Griffin menyarankan bahwa pasangan harus aktif mendengarkan cerita satu sama lain dengan penuh perhatian dan empati.

Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan rasa saling menghargai dan menemukan titik temu di antara perbedaan mereka. Cerita juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik dengan mengidentifikasi tema-tema umum dan membangun narasi bersama yang mencerminkan aspirasi dan tujuan mereka sebagai pasangan.

Narasi dapat membantu pasangan mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada terhadap budaya satu sama lain. Dengan mendengarkan cerita secara mendalam, pasangan dapat memahami bahwa setiap individu unik dan bahwa generalisasi budaya tidak selalu berlaku untuk semua orang. Dalam konteks ini, teori naratif Griffin dan konsep paradigma naratif Fisher memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dan memperkuat komunikasi dalam pernikahan antar budaya. Dengan menghargai dan berbagi cerita, pasangan WNI dan WNA dapat membangun hubungan yang lebih erat dan penuh pengertian. Pemahaman ini

memungkinkan mereka untuk merayakan perbedaan mereka dan menciptakan narasi bersama yang memperkaya kehidupan mereka sebagai pasangan.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Adaptasi budaya pada perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya antara Indonesia dengan Jepang, Belanda, dan Inggris dapat dijelaskan melalui penerapan teori negosiasi identitas dan teori komunikasi keluarga. Dalam penelitian ini, adaptasi budaya diukur melalui beberapa indikator utama, termasuk kemampuan perempuan untuk menegosiasikan identitas budaya mereka, keterlibatan dalam komunikasi terbuka (orientasi percakapan), dan kesesuaian dengan nilai-nilai keluarga baru (orientasi konformitas).

- a. **Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation Theory*):** Teori ini menggarisbawahi proses di mana individu menavigasi dan menegosiasikan identitas budaya mereka dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, indikator adaptasi budaya mencakup sejauh mana perempuan berhasil mengintegrasikan elemen-elemen budaya Indonesia dengan budaya Jepang, Belanda, atau Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat diukur melalui wawancara mendalam yang mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka dalam menyeimbangkan tradisi, nilai, dan norma dari kedua budaya.
- b. **Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*):** Dimensi ini mengukur tingkat keterbukaan dan kebebasan dalam komunikasi keluarga. Adaptasi budaya dapat diukur dengan melihat sejauh mana perempuan terlibat dalam percakapan terbuka dengan pasangan dan

anggota keluarga lainnya tentang perbedaan budaya, serta bagaimana mereka menggunakan komunikasi ini untuk membangun pemahaman dan toleransi.

- c. **Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*):** Dimensi ini mengukur tingkat keseragaman nilai dan sikap dalam keluarga. Adaptasi budaya juga mencakup sejauh mana perempuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma dari budaya pasangan mereka, dan bagaimana mereka memediasi perbedaan-perbedaan ini untuk menciptakan harmoni keluarga. Pengukuran dapat dilakukan melalui observasi partisipatif dan kuesioner yang menilai persepsi dan sikap perempuan terhadap integrasi budaya.

Penggabungan teori negosiasi identitas dan teori komunikasi keluarga dalam penelitian ini akan mengoperasionalisasi adaptasi budaya sebagai proses dinamis di mana perempuan terus-menerus menyeimbangkan identitas budaya mereka sambil berupaya membangun komunikasi yang efektif dan harmonis dalam keluarga pernikahan beda budaya.

1.7. Asumsi penelitian

Perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya antara Indonesia dengan Jepang, Belanda, dan Inggris didasarkan pada pemahaman bahwa setiap budaya memiliki nilai, norma, dan praktik yang unik yang mempengaruhi dinamika keluarga dan peran gender. Dalam konteks ini, penelitian mengasumsikan bahwa perempuan Indonesia yang menikah dengan pria dari Jepang, Belanda, atau Inggris menghadapi tantangan spesifik yang berkaitan dengan perbedaan budaya yang

signifikan. Misalnya, dalam pernikahan antara Indonesia dan Jepang, perempuan mungkin perlu menavigasi struktur keluarga yang lebih hierarkis dan peran gender yang lebih tradisional.

Sementara itu, Dalam pernikahan antara perempuan Indonesia dan laki-laki Belanda, dinamika budaya yang muncul seringkali berkisar pada perbedaan nilai mengenai kesetaraan gender, kemandirian, dan komunikasi interpersonal. Budaya Belanda yang sangat menjunjung tinggi individualisme dan egalitarianisme dapat menjadi kontras bagi perempuan Indonesia yang mungkin berasal dari latar belakang budaya yang lebih kolektivistik dan patriarkal. Dalam konteks keluarga, perempuan Indonesia mungkin perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi bahwa pasangan suami-istri memiliki peran yang sejajar dalam pengambilan keputusan, pekerjaan domestik, dan pengasuhan anak sesuatu yang belum tentu menjadi praktik umum dalam keluarga Indonesia yang lebih tradisional. Di sisi lain, dalam pernikahan Indonesia-Inggris, perempuan mungkin menghadapi tantangan dalam menggabungkan nilai-nilai individualisme dan liberalisme Barat dengan nilai-nilai kolektivisme dan kekeluargaan yang kuat dari budaya Indonesia. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa perempuan memiliki peran kunci dalam mediasi dan adaptasi budaya, serta dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan saling menghormati. Asumsi- asumsi ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi strategi komunikasi dan adaptasi yang digunakan oleh perempuan dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya mereka dan integrasi dalam budaya pasangan mereka.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif perempuan dalam pernikahan lintas budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri alur pengalaman hidup partisipan secara kronologis serta menangkap makna yang mereka bangun dalam proses adaptasi budaya. Kerangka naratif Todorov digunakan sebagai struktur analisis untuk memetakan dinamika pengalaman ke dalam tahapan equilibrium, disruption, recognition, repair, dan new equilibrium, sehingga proses perubahan dan negosiasi identitas dapat dipahami secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap perempuan yang terlibat dalam pernikahan lintas budaya Indonesia dengan pasangan dari Jepang, Belanda, dan Inggris. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman komunikasi sehari-hari, benturan nilai dan norma, praktik budaya domestik, serta strategi adaptasi yang digunakan dalam menjaga keharmonisan relasi keluarga. Teknik ini memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman mereka secara reflektif dan kontekstual sesuai perspektif personal masing-masing.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik-naratif dengan mengintegrasikan tahapan naratif Todorov sebagai kerangka utama. Proses analisis diawali dengan transkripsi wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan proses open coding untuk mengidentifikasi unit makna terkait komunikasi, nilai, budaya, dan agama. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema

yang merepresentasikan setiap tahap naratif Todorov. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi kontekstual untuk memahami bagaimana pengalaman adaptasi budaya membentuk strategi komunikasi, negosiasi identitas, serta konstruksi relasi perempuan dalam pernikahan lintas budaya.

Keistimewaan metode naratif dari Todorov dalam penelitian tentang adaptasi budaya perempuan dalam perkawinan campuran terletak pada kemampuannya melihat pengalaman adaptasi sebagai proses cerita yang dinamis, bukan sekadar fakta sosial statis. Model naratif Todorov yang meliputi kondisi keseimbangan awal, gangguan, konflik, hingga tercapainya keseimbangan baru memungkinkan peneliti memahami bagaimana perempuan menghadapi perbedaan budaya berlapis sebagai perjalanan transformasi identitas. Pendekatan ini membantu mengungkap tahap-tahap emosional, sosial, dan budaya yang dialami perempuan saat bernegosiasi dengan norma keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial yang berbeda.

Selain itu, metode naratif Todorov relevan karena mampu menangkap makna subjektif pengalaman perempuan secara lebih mendalam melalui cerita personal, bukan hanya melalui data struktural atau statistik. Dalam konteks perkawinan campuran, narasi menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana perempuan membangun identitas baru, mengelola konflik budaya, serta menciptakan strategi adaptasi yang unik. Dengan demikian, pendekatan naratif tidak hanya menjelaskan proses adaptasi, tetapi juga mengungkap dimensi makna, emosi, dan relasi kuasa yang sering tersembunyi dalam dinamika keluarga multikultural.

Melalui tahapan metodologis ini, penelitian tidak hanya menggambarkan

pengalaman partisipan secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan dinamika perubahan relasi dan identitas yang berlangsung secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap kompleksitas adaptasi budaya perempuan dalam keluarga pernikahan beda budaya.

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika hubungan antara pasangan dari tiga latar belakang budaya yang berbeda: Indonesia-Jepang, Indonesia- Belanda, dan Indonesia-Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara naratif deskriptif, yang memungkinkan para partisipan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan fokus pada perbedaan budaya, komunikasi interpersonal, penyesuaian diri, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

1.8.2. Situs Penelitian

Studi ini akan meneliti dinamika proses adaptasi pasangan pernikahan berbeda budaya antara Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang mengalami *multilayer mixed marriage*. Penelitian ini akan berfokus pada interaksi dan perubahan yang terjadi dalam hubungan pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan mengelola dan mengadaptasi perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan, bagaimana konflik budaya diidentifikasi dan diatasi, serta peran dukungan sosial dalam memfasilitasi proses adaptasi. Penelitian

ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor seperti fleksibilitas dalam nilai-nilai budaya, kesamaan dalam tujuan pernikahan, dan pengaruh globalisasi terhadap integrasi budaya dalam kehidupan pasangan.

1.8.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan yang spesifik terkait dengan dinamika perbedaan budaya dalam konteks pernikahan. Kriteria pemilihan meliputi kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan interkultural, pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berbeda, serta perspektif mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesulitan dalam proses adaptasi ini. Partisipan yang dipilih diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana pasangan lintas budaya mengelola perbedaan budaya dalam konteks hubungan pernikahan mereka (Creswell, 2016).

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan yang dipilih dari berbagai latar belakang budaya, yaitu pasangan Indonesia dan Jepang, Indonesia dan Belanda, dan Indonesia dan Inggris. Pemilihan pasangan ini didasarkan pada kompleksitas dan relevansi adaptasi budaya antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang menyoroti perbedaan dalam nilai-nilai, norma sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi yang semakin meluas, pasangan lintas budaya seperti ini menjadi representatif dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat kontemporer.

1.8.4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman dan perspektif subjek terkait dengan hubungan pasangan campuran dari berbagai latar belakang budaya: Indonesia dan Jepang, Indonesia dan Belanda, dan Indonesia dan Inggris. Data yang dikumpulkan mencakup narasi hidup, pengalaman pribadi, persepsi, dan strategi yang digunakan subjek untuk mengatasi perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses wawancara tidak hanya bertujuan untuk mencatat apa yang dikatakan subjek, tetapi juga untuk menangkap ekspresi emosional, nuansa non-verbal, dan konteks lebih luas yang dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman atas data yang diperoleh.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pasangan pernikahan dari latar belakang budaya yang berbeda yaitu: Indonesia dan Jepang, Indonesia dan Belanda, dan Indonesia dan Inggris. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui platform virtual, mengikuti panduan wawancara terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis penelitian. Proses pengumpulan data ini memungkinkan subjek penelitian untuk mengungkapkan secara mendalam pengalaman mereka dalam mengelola perbedaan budaya dalam hubungan pasangan campuran.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu wawancara

mendalam. Wawancara mendalam tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek penelitian dalam konteks hubungan pasangan campuran antarbudaya.

Pendekatan ini melibatkan pembuatan panduan wawancara terstruktur berdasarkan kerangka teoritis penelitian, yang digunakan untuk mengarahkan percakapan dan menggali berbagai aspek kehidupan subjek, seperti bagaimana mereka mengelola perbedaan budaya dalam hubungan mereka sehari-hari dan bagaimana konstruksi identitas mereka berkembang (Creswell & Wekke, 2020).

1.8.7. Analisis Data dan Interpretasi

Menurut Tzvetan Todorov, narasi terdiri dari lima tahapan utama yang mengarah pada perjalanan menuju keseimbangan yang baru setelah konflik (Eriyanto, 2015). Struktur ini, meskipun awalnya dirancang untuk menganalisis teks sastra, dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika dalam pernikahan beda budaya, di mana pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda harus berhadapan dengan tantangan dan perbedaan yang mengganggu keseimbangan awal hubungan mereka.

a.) Ekuilibrium (Keseimbangan Awal)

Pada tahap pertama, pasangan dalam pernikahan beda budaya memulai hubungan mereka dengan keseimbangan yang ideal, sering kali ditandai dengan perasaan cinta dan pengertian awal terhadap perbedaan budaya masing-masing. Pasangan merasakan adanya keterikatan emosional yang melampaui hambatan budaya yang ada, serta adanya ekspektasi bahwa perbedaan ini justru menjadi

kekuatan dalam hubungan mereka (Todorov, 2015). Meskipun terdapat latar belakang budaya yang berbeda, hubungan mereka masih berada dalam keadaan keseimbangan emosional dan sosial. “Pada fase awal pernikahan, cinta sering kali menutupi perbedaan budaya, menciptakan ilusi keseimbangan yang berlangsung sementara sebelum perbedaan-perbedaan tersebut mulai menonjol” (Eriyanto, 2015, hlm. 46).

b.) Gangguan (*Disruption*)

Gangguan mulai muncul ketika pasangan mulai menyadari adanya perbedaan signifikan dalam nilai, tradisi, atau pola komunikasi yang tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana. Perbedaan ini, baik dalam cara berkomunikasi maupun dalam perayaan hari-hari besar budaya, mulai mengganggu kestabilan hubungan mereka. Gangguan ini bisa berupa konflik tentang perbedaan dalam cara membesarkan anak, menghadapi tekanan sosial dari keluarga, atau ketidaksesuaian dalam perayaan ritual budaya tertentu (Sobur, 2014). "Ketegangan muncul ketika kedua pihak merasa terancam oleh perbedaan budaya mereka, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan kebingungannya mengenai peran mereka dalam hubungan tersebut" (Sobur, 2014, hlm. 239).

c.) Komplikasi/Disekuilibrium

Tahap ini menggambarkan ketika ketegangan dalam hubungan semakin besar dan mulai menciptakan kekacauan emosional dan konflik yang lebih dalam. Konflik ini mungkin berkaitan

dengan harapan keluarga, perbedaan nilai, atau bahkan perbedaan pemahaman tentang peran gender dalam keluarga. Misalnya, salah satu pasangan mungkin merasa terbebani oleh tradisi yang sangat berbeda dengan budaya asal mereka, atau merasa kesulitan dalam memadukan dua dunia yang sangat berbeda. "Pada tahap ini, konflik menjadi lebih jelas dan lebih intens, dan pasangan menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak hanya berperang melawan perbedaan pribadi, tetapi juga melawan ekspektasi sosial dari dua budaya yang sangat berbeda" (Lacey, 2015).

d.) Resolusi

Pada tahap resolusi, pasangan mulai berusaha mencari solusi yang saling menguntungkan dengan cara berkomunikasi lebih terbuka dan bernegosiasi dalam merespons perbedaan-perbedaan mereka. Mereka mulai melihat pentingnya kompromi budaya, di mana kedua belah pihak bekerja sama untuk menciptakan identitas budaya keluarga yang baru. Ini dapat mencakup praktik-praktik seperti merayakan dua tradisi atau menciptakan tradisi baru yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (Stokes, 2006). "Pencarian solusi dalam pernikahan beda budaya sering melibatkan kompromi yang memungkinkan kedua belah pihak merasa dihargai dan diterima dalam keluarga baru yang mereka bangun" (Stokes, 2006, hlm. 242).

e.) Ekuilibrium Baru

Setelah melalui berbagai tantangan dan adaptasi, pasangan

akhirnya mencapai keseimbangan baru di mana mereka berhasil mengintegrasikan dua budaya tersebut dalam kehidupan keluarga mereka. Dalam keseimbangan baru ini, pasangan telah menemukan cara untuk merayakan keberagaman budaya mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih inklusif dan harmonis. Anak-anak mereka dibesarkan dengan pengaruh dari kedua budaya, dan keluarga menjadi contoh dari perpaduan dua identitas budaya yang unik (Gillespie, 2015). "Ekuilibrium baru ini menciptakan identitas keluarga yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai kekuatan dalam membangun komunitas keluarga yang lebih kuat" (Gillespie, 2015, hlm. 101).

1.8.8. Kualitas Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur review serta wawancara dengan pasangan pernikahan berbeda budaya, terutama WNI dan WNA yang berbagi pengalaman mereka dalam proses adaptasi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma interpretif untuk memahami bagaimana pasangan ini mengatasi tantangan perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Informasi yang diperoleh dari narasumber kredibel, termasuk mereka yang bekerja dalam diplomasi atau yang memiliki pengalaman luas dalam menangani kasus-kasus semacam ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika adaptasi budaya dalam konteks pernikahan lintas budaya.